



MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PAEDAGOGIK PERSPEKTIF ISLAM

Oleh :

Husnussaadah, S.Pd.I., M.Pd.I

ABSTRAK

Islam menempatkan pendidikan pada strata tertinggi kebutuhan manusia karena pendidikan bersifat asasi dan mendasar. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia menjadi tidak bermakna. Pendidikan merupakan proses yang inern dengan kehidupan manusia, yang berarti bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan berlangsung secara terus menerus hingga akhir hayat. Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri

Kata Kunci : Manusia, pendidikan, paedagogik

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk-Nya yang termulia dan sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia mencakup dua aspek, yaitu



kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Tiin/95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kesempurnaan penciptaan manusia sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat tersebut dapat dilihat dari dua bentuk yaitu dari bentuk jasmani (fisik), manusia sangat sempurna bentuk rupa dan keindahannya. Keseimbangan bentuknya, serasi dengan fungsi dari organ tubuhnya. Sedangkan dari segi psikhis, manusia dianugerahkan banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah swt. lainnya, dan yang paling menonjol adalah kelebihan akal pikiran.

Seyogianya, kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia menjadikan manusia sebagai makhluk paling beradab, paling teratur dan paling mudah dikendalikan. amun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua manusia mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Fenomena ini kemudian menjadi salah satu alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya memanusikan manusia maksudnya adalah manusia membutuhkan pendidikan untuk menunjukkan sisi utuh dari manusia yang sesungguhnya. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*¹⁰¹ kalimat ini berarti bahwa kehidupan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya. Pendidikan merupakan proses yang inhern dengan kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mawarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir hayatnya. Hal ini mengacu pada sebuah Hadits Nabi Saw.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Carilah ilmu sejak dari buaian sampai masuk ke liang lahat.”

¹⁰¹ Taneja, V.R. *Socio-Philosophical Approach to Education*, (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), h. 16



Pendidikan adalah bagian dari kehidupan, dan hidup adalah sesuatu pertumbuhan dan perkembangan terus menerus, oleh karena itu pendidikan merupakan proses perkembangan itu sendiri. Selain itu, transformasi pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat (long life education) tanpa ada batasan usianya.¹⁰²

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.

II. PEMBAHASAN

A. Hakekat Penciptaan Manusia

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada kesempurnaan. Manusia insan secara kodrati, sebagai ciptaan Allah swt., yang sempurna dibandingkan dengan kemampuan ciptaan Allah lainnya. Manusia juga sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaanNya. Kemampuan yang dimiliki manusia adalah kemampuan akalNya, Untuk itulah manusia sering disebut sebagai *animal relation* atau *hayawan al natiq*, yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akalNya manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁰³

Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau “aktualisasi”. Dari kondisi “potensi” menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengundang pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya.. Dalam

¹⁰² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 19.

¹⁰³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 34.



konteks ini dapat dipahami bahwa manusia hidup di dunia dalam keadaan belum ditentukan menjadi apa atau menjadi siapa nantinya, karena itu hakikat manusia pada dasarnya merupakan potensi sekaligus adalah sebagai tugas yang harus diwujudkan oleh setiap manusia. Adapun untuk menjadi manusia yang sesungguhnya diperlukan pendidikan atau harus dididik. “*Man can become man through education only*”, demikian pernyataan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya.¹⁰⁴

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dan dalam arti luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹⁰⁵

Dalam pendidikan, manusia harus dapat dikembangkan ke arah pengembangan kepribadian manusia, yaitu:

1. Pengembangan manusia sebagai makhluk individu.

Setiap individu yang dilahirkan telah dikaruniai potensi yang berbeda dengan individu lain. Setiap individu memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, semangat, dan daya tahan yang berbeda. Manusia sebagai makhluk iindividu mempunyai dorongan untuk mandiri, walaupun di sisi lain terdapat rasa tidak berdaya sehingga ia memerlukan bimbingan dari orang lain. Oleh karena itu,

¹⁰⁴ Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), h. 21

¹⁰⁵ Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3



untuk dapat menolong dirinya manusia sebagai makhluk individu memerlukan berbagai macam pengalaman melalui pendidikan, agar segala potensi yang ada dapat tumbuh dan berkembang.

2). Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sejak lahir dikaruniai potensi sosialitas, artinya setiap individu mempunyai kemungkinan untuk dapat bergaul, yang di dalamnya ada kesediaan untuk memberi dan menerima. Manusia tidak dapat mencapai apa yang Diinginkannya secara sorang diri. Kehadiran manusia lain dihadapannya bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Melalui pendidikan, dapat dikembangkan keseimbangan antara aspek individual dan aspek sosial manusia, artinya individualitas manusia dapat dikembangkan dengan belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya serta menolak sifat-sifat yang tidak cocok baginya.

3). Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Susila

Dalam kenyataannya hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan. Manusia dapat menepatkan tingkah laku mana yang baik dan bersifat susila serta tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila.

Setiap masyarakat mempunyai norma dan nilai. Melalui pendidikan diusahakan agar individu menjadi manusia pendukung norma kaidah dan nilai-nilai susila yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan menjadi milik pribadi yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Pentingnya memiliki dan melaksanakan nilai-nilai kehidupan mempunyai 2 alasan pokok:

- a. Untuk kepentingan diri sendiri sebagai individu
- b. Untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat.

Individu merupakan salah satu unsur terbentuknya masyarakat. Suatu kebersamaan individu tinggal disebut sebagai masyarakat apabila dalam perkembangannya menghasilkan aturan-aturan yang disebut norma, nilai, dan kaidah-kaidah sosial yang harus diikuti oleh anggotanya. Dengan demikian,



kelangsungan kehidupan masyarakat tersebut sangat tergantung pada dapat tidaknya dipertahankan norma, nilai dan kaidah masyarakat yang bersangkutan.

4). Pengembangan Manusia Sebagai Makhluk Beragama.

Manusia memerlukan agama demi untuk keselamatan hidupnya. Agama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Untuk itu ia dituntut untuk dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan.

B. Aliran-Aliran dalam Pendidikan

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan. Pertama, “teori”¹⁰⁶ dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasannya.

1. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata dasar “*natus*” artinya lahir dan “*nativius*” artinya kelahiran, pembawaan. Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Nativisme berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas (pembawaan).¹⁰⁷ Jadi, menurut aliran ini pembawaan yang dibawa sejak manusia dilahirkan itulah yang menentukan perkembangan berikutnya. Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada

¹⁰⁶ Kata “teori” sebagaimana yang dipergunakan dalam konteks pendidikan secara umum adalah sebuah tema yang apik. Teori yang dimaksudkan hanya dianggap absah manakala kita tetapkan hasil-hasil eksperimental yang dibangun dengan baik dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai kepada praktek kependidikan. Umar Tirtarahardja dan drs. s. l. la sulo, pengantar pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 191. “teori” menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu kepada petunjuk praktis. Dalam pengertian ini, bukan hanya mencangkup pemindahan-pemindahan eksplanasi fenomena yang ada, namun termasuk di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 21-22.

¹⁰⁷ ,Fatah Yasin Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 57.



diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis.¹⁰⁸ Dalam ilmu pendidikan nativisme disebut juga dengan *pesimisme pedagogic*.¹⁰⁹ Jika benar segala sesuatu ditentukan dan tergantung pada dasar atau pembawaan, maka pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan manusia.

Konsep Nativisme tentang pembawaan/potensi dasar tidak berbeda jauh dengan konsep fitrah dalam Islam. Fitrah yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian” yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Dalam perspektif islam, konsep nativisme dijelaskan dalam QS. Al-A'rof ayat 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa faktor pembawaan (nativisme) peserta didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sedang pendidik bertugas mendampingi peserta didik mengembangkan potensinya. Jadi, pendidik hanya sebagai fasilitator dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam karena adanya nilai agama yang memiliki

¹⁰⁸ Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 174-175

¹⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 59.



kebenaran mutlak maka pendidik bukan hanya sekedar pembantu tetapi ia bertanggungjawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada peserta didik.¹¹⁰ Jadi, tanggung jawab pendidik dalam perspektif Islam lebih besar daripada pendidik perspektif aliran nativisme.

2. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme berasal dari kata Yunani “*empiria*” yang berarti pengalaman inderawi. Aliran empirisme juga bisa disebut dengan aliran environmentalisme (*environment*: lingkungan). . Emperisme berpendapat bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih yang kosong, pembawaan tidak berpengaruh apapun terhadap seseorang yang memberi pengaruh adalah lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan besar.¹¹¹ Empirisme secara langsung bertentangan dengan nativisme. Kalau nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan. sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.

Pengertian fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal, sekalipun tidak aktif.. Adapun dasar yang menjelsakan tentang aliran empirisme di dalam QS. Al-Alaq: 3-4

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahan : (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4). yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan

¹¹⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 28.

¹¹¹ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1. (Yogyakarta: LKiS, 2009)h. 59



hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar.

3. Aliran Konvergensi

Konvergensi berasal dari kata *converge* yang berarti “bertemu, berpadu”. Terhadap pertentangan dua aliran diatas, maka William Stern berusaha mengambil langkah yang lebih moderat. Menurutnya perkembangan manusia itu bergerak secara konvergen antara nativisme atau keturunan dan empirisme atau lingkungannya, termasuk pendidikan.

Jadi, konvergensi adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dan perpaduan antara faktor hereditas dan lingkungan. Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan)¹¹² Keduanya berproses secara konvergen tanpa bisa dipisahkan.

Rujukan aliran konvergensi dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Insan: 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Terjemahan : Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrahnya manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat didalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan

¹¹² Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 178



berpikir sehat (berakal sehat). Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergen, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Aliran konvergensi walaupun memadukan dua aliran; empirisme dan nativisme, tetapi konsep Islam jauh lebih sempurna. Ini juga merupakan kritik terhadap paham konvergensi tentang perkembangan manusia. Dalam Islam, faktor pembawaan tidak hanya bersifat genetika, tetapi semua potensi baik diletakkan di dalam dirinya oleh Allah. Inilah yang disebut dengan fitrah.

Fitrah bukan bawaan dari orang tua sebagaimana konsep nativisme, tetapi fitrah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui beragam lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

C. Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri. Firman Allah swt dalam QS. AnNahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.



Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang belum tahu apa-apa (karena hanya memiliki potensi), tetapi dengan belajar dari mendengar, belajar dari mengalami, belajar dari apa yang mereka lihat, dan dengan menggunakan kekuatan akal, pikiran dan hati, manusia kemudian menjadi paham, mengerti dan memahami. Pendidikan menjadikan semua potensi manusia berkembang dengan baik.

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusialah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi “fitrah”. Rasulullah saw., bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل
مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه¹¹³

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’.

Hadis di atas dengan tegas menyebutkan bahwa setiap manusia lahir membawa “fitrah”. Pertanyaannya adalah bagaimana wujud dari fitrah tersebut? Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada

¹¹³Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Shahih*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 530



manusia yang berkaitan dengan jasmani, akal dan ruhnya.¹¹⁴ Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Fitrah (potensi) yang dijelaskan oleh Al-Qur'an¹¹⁵ antara lain;

- 1) Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat. (QS. Al-Hujurât 13)

Terjemahan : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

- 2) Manusia sebagai makhluk yang ingin beragama (QS Yunus ayat 90), karena itu pendidikan agama dan lingkungan beragama perlu disediakan bagi manusia.

﴿وَجَوْرَنَا بَيْنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ
ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

Terjemahan : Dan Kami memungkinan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

- 3) Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak, harta benda yang banyak, emas dan perak, kuda-kuda pilihan (kendaraan sekarang), ternak dan sawah lading (QS. Ali „Imrân: 14)

﴿زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ﴾

¹¹⁴ Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung : Mizan, Cet. VII, 1998), h. 285.

¹¹⁵ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010) Cet. IV hh. 23



Terjemahan : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Fitrah sesungguhnya adalah potensi dasar. Potensi tersebut masih harus dikembangkan, sehingga mencapai tahapan-tahapan yang jika terus menerus dikembangkan akan mencapai titik tertinggi. Karena itu, dapat dikemukakan definisi pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi fitrah insaniah menuju tercapainya insan paripurna. Konteks hadis tersebut juga menjadi petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan sikap keberagamaan setiap anak secara bijaksana. Berdasarkan hal ini, maka Islam memandang bahwa pertumbuhan dan perkembangan *fitrah* manusia sebagai makhluk paedagogiek, sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebab, di lingkungan inilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya.

Sehubungan hal tersebut zakiah Drajat mengemukakan bahwa Makhluk Tuhan yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembangan kebudayaan. Ia dilengkapi dengan *fitrah* Allah, berupa kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu.

Pemahaman terhadap fitrah manusia, dapat ditelusuri lebih lanjut dalam QS. al-Rum (30): 30, yakni ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.



Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam pandangan al-Ashfahāni bahwa term *fithratallahi* dalam ayat di atas, mengandung interpretasi adanya suatu kenyataan/daya untuk mengenal atau mengakui Allah yang menetap di dalam diri manusia.¹¹⁶ Dengan demikian, implikasi dari makna *fithrah* adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, merasa dan bertindak dan terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dari sinilah semakin jelas bahwa manusia adalah makhluk paedagogik. Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia adalah makhluk paedagogik, karena memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Meskipun demikian, jika potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Kesimpulan

Islam menempatkan pendidikan pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang

¹¹⁶Al-Rāgib Al-Ashfahāni, *Mu'jam al-Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992). h. 396



bersifat asasi dan mendasar. Islam mengandung petunjuk yang jelas tentang konsep manusia yang dapat diterapkan dalam merancang konsep pendidikan.

Aliran-aliran dalam pendidikan merupakan rangkaian pendidikan yang dilakukan demi mengembangkan potensi yang telah diberikan kepada manusia (nativisme) perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan (empirisme) serta perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pembawaan dan lingkungan (konvergensi).

Manusia sebagai makhluk paedagogik karena manusia manusia memiliki potensi dasar berupa fitrah, manusia mengembangkan diri dan mewujudkan kehidupan yang beradab. Fitrah adalah anugerah Ilahi yang hanya dimiliki oleh manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui beragam lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Melalui pendengaran, penglihatan, dan hati nurani manusia mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya dalam suatu proses pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Itulah alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA



Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Al-Ashfahāni, Al-Rāgib. *Mu'jam al-Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.

Al-Naisaburi, Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi. *al-Jami Shahih*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.

Hastati, Netty. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Roqib, Muh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, Cet. VII, 1998.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010.

Taneja,V.R. *Socio-Philosophical Approach to Education*, New Delhi: Atlantic Publisher, 2005.

Tirtarahardja, Umar dan drs. s. l. la sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

el-Idarah el-Idarah

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
**INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA (IPD)
GOWA**



Volume 3 Nomor 1 2019 M / 1440 H
ISSN : 2599 - 1523

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.